

PENGARUH PROFESIONALISME, INDEPENDENSI, DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI TERHADAP KUALITAS PENGAWASAN INTERNAL APARAT INSPEKTORAT

*Rira Meinina Raudhaty*¹, *Syaiful Hifni*², *Chairina*³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat^{1,2,3}
ryrameinina@gmail.com¹, shifni@gmail.com², Chairina_adnan@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profesionalisme, independensi dan efektivitas komunikasi terhadap kualitas pengawasan internal aparat inspektorat di Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian survey eksplanatori. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan pada seluruh seluruh pihak internal yang bekerja di Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah pihak internal, pejabat pengawas maupun auditor yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 (enam puluh lima) responden. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data menggunakan analisis linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, independensi dan efektivitas komunikasi berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kualitas pengawasan internal. Independensi merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kualitas pengawasan internal.

Kata kunci: Profesionalisme, Independensi, Efektivitas komunikasi, Kualitas pengawasan internal

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of professionalism, independence, and effectiveness communication for quality of the internal control inspectorate officers on Inspectorate in South Kalimantan Province.

This type of research is quantitative research with survey explanation method. The research was obtained from questionnaires which were distributed to all internal parties that work at Inspectorate in South Kalimantan Province. The sample of this research are 65 respondents. The method of determining the sample was using purposive sampling method and multiple linear used as data analysis technique.

The result of this research show that professionalism, independence, and effectiveness communication have an effect on the quality of internal control partially. Independence is the most dominant influence on the quality of internal control.

Keywords: *Professionalism, Independence, Effectiveness communication, Quality of internal control*

PENDAHULUAN

Tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pengawasan dan pengendalian dilakukan oleh masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR/DPRD), pengawasan dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi

profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan salah satu unit yang melakukan audit atau pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah Inspektorat Provinsi, Kabupaten/Kota.

Inspektorat sebagai internal audit pemerintah dan merupakan sumber informasi yang penting bagi auditor eksternal (BPK) dan menjadi ujung tombak untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan daerah, karena hasil audit yang berkualitas merupakan sumber informasi penting dalam memberikan keyakinan kepada pihak pemerintah, DPRD dan BPK. Pengelolaan keuangan pemerintah yang baik harus didukung audit sektor publik yang berkualitas, jika kualitas audit sektor publik rendah, kemungkinan memberikan kelonggaran terhadap lembaga pemerintah melakukan penyimpangan penggunaan anggaran. Selain itu juga mengakibatkan risiko tuntutan hukum (legitimasi) terhadap aparat pemerintah yang melaksanakannya. Sesuai perspektif teori keagenan, pelaksanaan akuntansi organisasi harus didasarkan dengan suatu regulasi (Bastian, 2009). Regulasi tersebut sebagai aturan praktek yang dinyatakan kedalam standar, dan penetapannya kedalam bentuk kebijakan akuntansi. Penetapan regulasi akuntansi diarahkan untuk mencapai tingkat kegunaan informasi yang berguna dan mengurangi adanya ketidakseimbangan informasi atau *informasi asymmetry*.

Lemahnya pengendalian internal dalam penyelenggaraan pemerintah daerah dan tentunya berdampak pada pemborosan anggaran dan keuangan daerah. Masih menjadi tanda tanya besar dikalangan profesi audit internal mengenai sejauh mana peran serta dari fungsi pengawasan termasuk para pejabat pengawas yang berada dilingkungan fungsi pengawasan atau inspektorat daerah, baik tingkat provinsi, kabupaten, maupun kota. Program pemerintah dalam menuntaskan korupsi di daerah sepertinya sangat sulit terealisasi, pencanangan pemerintah yang bersih (good dan clean government) sepertinya hanya merupakan suatu cita-cita. Ketersediaan Pejabat Fungsional Auditor (JFA) dan Pengawas Pemerintah (P2UPD) dan kapasitas SDM yang belum merata berdampak terhadap kurang maksimalnya tugas-tugas pengawasan, sehingga profesionalitas sumber daya manusia Auditor/P2UPD masih belum memadai, baik secara kompetensi, kapabilitas maupun integritasnya, karena belum semua auditor memiliki sertifikasi auditor/pemeriksa. Secara kelembagaan, Inspektorat adalah perangkat pemerintah daerah dimana adanya intervensi terhadap hasil-hasil pengawasan yang berdampak negatif dapat mengakibatkan independensi hasil pengawasan menjadi rentan dan melemahkan kinerja serta akuntabilitas Inspektorat provinsi dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Pengawasan intern pada setiap SKPD melalui sistem pengendalian internal belum berjalan dengan baik karena sistem penanganan tindak lanjut hasil pengawasan yang belum berbasis komputerisasi dilakukan secara manual, sehingga sistem informasi penyelesaian tindak lanjut hasil pengawasan terhadap masing-masing SKPD belum berjalan optimal.

Penelitian ini ingin menguji apakah profesionalisme, independensi, dan efektivitas komunikasi berpengaruh terhadap kualitas pengawasan internal. Auditor yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi akan lebih melaksanakan audit secara benar dan menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara cermat dan seksama. Bawono dan Elisha (2010) dalam menemukan bahwa auditor/pengawas dengan kemampuan profesionalisme tinggi akan lebih melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap profesionalnya dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses pemeriksaan untuk memastikan agar menghasilkan kualitas pengawasan yang baik.

Pernyataan Standar Umum kedua tentang Standar Pemeriksaan 01 dalam SPKN menetapkan “Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan probadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.” Independensi adalah sikap tidak memihak dan salah satu faktor yang menentukan

kredibilitas pendapat auditor. Kebutuhan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor yang independen menjadi hal yang penting, sehingga sebagai seorang auditor ia diharuskan tetap menjaga kualitas auditnya dengan menjaga sikap independensinya.

Sari (2011) menemukan bahwa fungsi dari komunikasi dalam sebuah kelompok atau organisasi adalah untuk kontrol, memotivasi, mengekspresikan atau menunjukkan emosi, dan memberikan informasi. Komunikasi digunakan dalam segala hal, termasuk di dalam berhubungan atau berinteraksi dengan orang-orang yang terkait dalam sebuah organisasi. Karena dengan komunikasi, kita bisa menyampaikan pesan, dengan tujuan orang lain bisa memahami maksud pesan kita, melalui umpan balik yang diberikan pada kita untuk menghasilkan kualitas hasil pengawasan internal yang baik

Studi mengenai kualitas pengawasan internal yang telah dilakukan di Indonesia diantaranya oleh Taufiq Hidayat (2011), Wina Puspita Sari (2011), Tania (2013), Ayu Dewi Riharna (2013). Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan kualitas pengawasan internal, penelitian mengenai kualitas pengawasan internal sangat penting agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengawasan dan dapat meningkatkan kualitas pengawasan yang dihasilkannya. Tidak mudah menjaga profesionalisme dan independensi auditor. Kompetensi dan pengalaman kerja yang melekat pada auditor bukan jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Kegiatan komunikasi yang dijalankan secara efektif atau berhasil akan mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan dan sasaran suatu organisasi. Oleh karena itu menarik bagi peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh profesionalisme, independensi, dan efektivitas komunikasi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana auditor pemerintah dapat konsisten menjaga kualitas jasa audit yang diberikannya.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh pihak internal yang bekerja di Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam pemilihan sampel digunakan metode pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan teknik berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*). *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena sesuai dengan persyaratan.

Pertimbangan penggunaan *Purposive Sampling* ini adalah (1) Responden sebagai sampel yang dipilih memahami isi dari kuesioner yang diberikan. (2) Responden memiliki karakteristik dari isi kuesioner dalam pekerjaan pengawasan maupun audit mereka. Persyaratan dalam penelitian ini adalah yaitu seluruh pihak internal di Inspektorat yang terdiri dari Inspektur, pejabat-pejabat pengawas, auditor, serta kelompok pejabat fungsional lainnya yang bekerja di Inspektorat Provinsi Kalimantan yang pernah berpengalaman dibidang pengawasan maupun pemeriksaan.

Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kualitas pengawasan internal. Sedangkan variabel independen terdiri dari profesionalisme, independensi, dan efektivitas komunikasi.

a. Kualitas Pengawasan Internal

Kualitas pekerjaan pengawas/auditor berhubungan dengan kualitas keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, dan sikap independensinya terhadap klien. Jika auditor melaksanakan pekerjaannya secara profesional, maka audit yang dihasilkan akan berkualitas. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Christiawan (2002) yang kemudian digunakan Ayu (2013). Setiap responden diminta untuk menjawab 10 pertanyaan

untuk mengukur kualitas pengawasan internal, dan diminta memilih dengan menggunakan skala likert poin 1 sampai 5.

b. Profesionalisme

Profesionalisme (*professionalism*), didefinisikan secara luas, mengacu pada perilaku, tujuan, atau kualitas, yang membentuk karakter atau memberi ciri suatu profesi atau orang-orang profesional. Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Noviyanti dan Bandi (2008) yang kemudian digunakan Tania (2013). Setiap responden diminta untuk menjawab 6 pertanyaan untuk mengukur profesionalisme, dan diminta memilih dengan menggunakan skala *likert* poin 1 sampai 5.

c. Independensi

Independensi auditor merupakan salah satu faktor yang penting untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Karena jika auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan (Supriyono, 1988). Variabel Independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mautz dan Sharaf (1980) yang kemudian digunakan Ayu (2013). Setiap responden diminta untuk menjawab 6 pertanyaan untuk mengukur independensi, dan diminta memilih dengan menggunakan skala *likert* poin 1 sampai 5.

d. Efektivitas Komunikasi

Komunikasi dinilai efektif bila hal yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan hal yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Variabel efektivitas komunikasi diukur oleh enam dimensi, yakni penerima komunikasi (*receiver*), isi pesan (*content*), ketepatan waktu (*timing*), saluran (media), format kemasan, dan sumber (*source*). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen dari Sukiman dan Untung (2010) yang dikembangkan oleh Sari (2011) dengan beberapa modifikasi. Setiap responden diminta untuk menjawab 6 pertanyaan untuk mengukur efektivitas komunikasi, dan diminta memilih dengan menggunakan skala *likert* poin 1 sampai 5.

Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) dengan menggunakan jawaban kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yaitu auditor dan pihak-pihak internal yang bekerja di Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji model dan uji hipotesis.

Metode Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Penggunaan statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan total deskriptif yang menunjukkan angka maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasi pada variabel penelitian.

b. Uji Kualitas Data

Setelah kuesioner terkumpul untuk melakukan analisis data perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Kedua pengujian ini dilakukan untuk mengetahui

apakah alat ukur yang digunakan sesuai dengan yang diukur dan juga konsistensi dengan data yang dikumpulkan.

Uji Asumsi Klasik

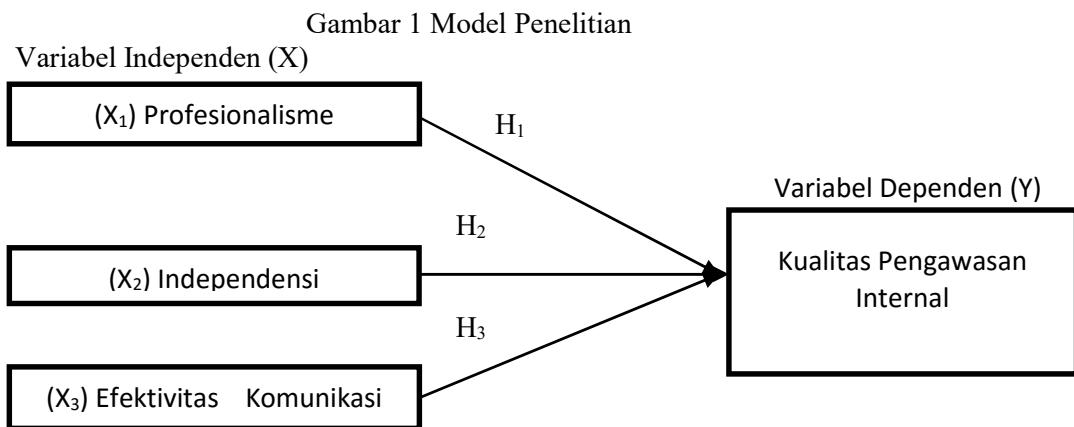
Sebelum melakukan pengujian regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang berguna untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi maka terlebih dahulu akan diuji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heteroskedastisitas.

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda

Uji Model

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dibawah ini :



Dengan persamaan rumus regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 \text{Profesionalisme} + \beta_2 \text{Independensi} + \beta_3 \text{Efektivitas Komunikasi} + e$$

Keterangan:

- Y : Kualitas Pengawasan Internal
- a : Konstanta
- $\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi
- X1 : Profesionalisme
- X2 : Independensi
- X3 : Efektivitas Komunikasi
- e : error terms

Ketepatan model dari fungsi regresi dapat diukur dari Goodness of Fit yang dilihat dari hasil pengujian koefisien determinasi (R^2), uji pengaruh simultan (uji F) dan uji hipotesis (uji t).

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011:97).

c. Uji t (t-test)

Hipotesis diuji menggunakan model regresi berganda dengan tingkat penerimaan hipotesis pada alpha 0,05. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan proses data sampel menggunakan kuesioner yang disebarkan berjumlah 81 dan kuesioner yang kembali berjumlah 65 atau sebesar 80,25%. Kuesioner yang tidak kembali berjumlah 16 atau sebesar 19,75%.

Berikut adalah proses analisis data kuesioner yang dilakukan:

a. Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 1. Deskriptif Variabel

Variabel	N	Min	Max	Mean	St. Deviasi
Profesionalisme (X1)	65	19	30	25,46	2,008
Independensi (X2)	65	11	30	22,88	4,797
Efektivitas Komunikasi (X3)	65	11	30	22,46	5,062
Kualitas Pengawasan Internal (Y)	65	32	48	39,88	2,842

Sumber: Data yang diolah (2016)

b. Hasil Uji Kualitas Data

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R _{Hitung}	R _{tabel}	Keterangan
Profesionalisme	X1.1	0,752	0,244	Valid
	X1.2	0,771	0,244	Valid
	X1.3	0,720	0,244	Valid
	X1.4	0,512	0,244	Valid
	X1.5	0,606	0,244	Valid
	X1.6	0,552	0,244	Valid
Independensi	X2.1	0,836	0,244	Valid
	X2.2	0,830	0,244	Valid
	X2.3	0,866	0,244	Valid
	X2.4	0,849	0,244	Valid
	X2.5	0,895	0,244	Valid
	X2.6	0,831	0,244	Valid
Efektivitas Komunikasi	X3.1	0,852	0,244	Valid
	X3.2	0,888	0,244	Valid
	X3.3	0,917	0,244	Valid
	X3.4	0,850	0,244	Valid
	X3.5	0,885	0,244	Valid
	X3.6	0,879	0,244	Valid
Kualitas Pengawasan Internal	Y.1	0,729	0,244	Valid
	Y.2	0,589	0,244	Valid
	Y.3	0,555	0,244	Valid
	Y.4	0,415	0,244	Valid
	Y.5	0,539	0,244	Valid
	Y.6	0,692	0,244	Valid
	Y.7	0,547	0,244	Valid
	Y.8	0,615	0,244	Valid
	Y.9	0,575	0,244	Valid
	Y.10	0,429	0,244	Valid

Sumber: Data yang diolah (2016)

Dari hasil pengujian validitas data menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan yang ada pada instrumen penelitian dapat dinyatakan valid karena nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} (0,244).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Profesionalisme	0,732	Reliabel
Independensi	0,923	Reliabel
Efektivitas Komunikasi	0,940	Reliabel
Kualitas Pengawasan Internal	0,751	Reliabel

Sumber: Data yang diolah (2016)

Dari hasil pengujian reliabilitas yang juga dilakukan secara statistik dengan menghitung besarnya nilai *Cronbach's alpha*. Instrumen dalam penelitian ini reliabel (handal) karena semua instrumen memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,70.

c. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum data diolah dengan regresi berganda maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memperoleh keyakinan bahwa data yang diperoleh beserta variabel penelitian layak untuk diolah lebih lanjut. Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri atas :

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas residual dari pengolahan SPSS dapat diketahui dengan melihat nilai signifikansi dari hasil uji *kolmogorov smirnov*. Uji *kolmogorov smirnov* dilakukan untuk menguji apakah residual terdistribusi secara normal, dengan melihat nilai $\alpha > 0,05$. Dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,651 dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,791. Berarti data dapat dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk diteliti lebih lanjut.

2. Uji Multikoloneritas

Untuk mendeteksi terjadi tidaknya multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*(VIF). Multikolinearitas tidak terjadi karena nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1.

Nilai *Tolerance* dari *Colinearity Statistic* > 0,1 yaitu 0,679 Profesionalisme (X1), 0,263 Independensi (X2), 0,268 Efektivitas Komunikasi (X3). Nilai VIF untuk variabel independen juga menunjukkan < 10 yaitu 1,472 Profesionalisme (X1), 3,807 Independensi (X2), dan 3,732 Efektivitas Komunikasi (X3). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang terjadi antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat melakukan Uji Glejser. Jika probabilitas signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Nilai Signifikansi pada Profesionalisme (X1) sebesar 0,082 kemudian Independensi (X2) sebesar 0,940 dan Efektivitas Komunikasi sebesar 0,344. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini baik atau berarti bebas dari heteroskedastisitas.

d. Hasil Uji Model

1. Uji Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 23,388 + 0,278X_1 + 0,220X_2 + 0,195X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Kualitas Pengawasan Internal
a	: Konstanta
$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi
X1	: Profesionalisme
X2	: Independensi
X3	: Efektivitas Komunikasi
e	: error terms

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa ;

1. Nilai konstanta 23,388 menunjukkan bahwa jika variabel independen (profesionalisme, independensi dan efektivitas komunikasi) adalah 1 maka kualitas pengawasan internal akan bernilai sebesar 23,388.
 2. Koefisien profesionalisme sebesar 0,278 maka ketika profesionalisme ditingkatkan secara intensif maka kualitas pengawasan internal akan mengalami peningkatan sebesar 0,278.
 3. Koefisien independensi sebesar 0,220 maka ketika independensi ditingkatkan secara intensif maka kualitas pengawasan internal akan mengalami peningkatan sebesar 0,220.
 4. Koefisien efektivitas komunikasi sebesar 0,195 maka ketika efektivitas komunikasi ditingkatkan secara intensif maka kualitas pengawasan internal akan mengalami peningkatan sebesar 0,195.
2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
- Nilai R Square dengan nilai 0,669 menunjukkan bahwa variabel independen yaitu profesionalisme, independensi dan efektivitas komunikasi, yang diambil dalam penelitian ini memiliki tingkat hubungan dan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas pengawasan internal sebesar 66,9% dan selebihnya 33,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.
- Nilai Adjusted R Square menunjukkan sebesar 0,653 yang berarti bahwa variasi atau naik turunnya variabel dependen (kualitas pengawasan internal) dipengaruhi oleh variabel independen yaitu variabel profesionalisme, independensi, dan efektivitas komunikasi sebesar 65,3%.
3. Uji Hipotesis
- Berdasarkan nilai t_{hitung} dan signifikansi lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 yang diperoleh, maka uji hipotesis dapat dilakukan, sebagai berikut:
1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengawasan internal, dilihat dari nilai signifikansinya (p) sebesar 0,031 ($p < 0,05$). Variabel profesionalisme menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,202 > 2,000$) sehingga dapat dikatakan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat profesionalisme seorang APIP/auditor maka akan menghasilkan kualitas pengawasan internal yang semakin baik.
 2. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengawasan internal, dilihat dari nilai signifikansinya (p) sebesar 0,012 ($p < 0,05$). Variabel independensi menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,584 > 2,000$) sehingga dapat dikatakan H_2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat independensi seorang APIP/auditor maka akan menghasilkan kualitas pengawasan internal yang semakin baik.
 3. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi berpengaruh terhadap kualitas pengawasan internal, dilihat dari nilai signifikansinya (p) sebesar 0,018 ($p < 0,05$). Variabel efektivitas komunikasi menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,437 > 2,000$ sehingga dapat dikatakan H_3 diterima. Hal ini

menunjukkan bahwa semakin meningkatnya efektivitas komunikasi maka akan menghasilkan kualitas pengawasan internal yang semakin baik.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Pengawasan Internal
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Hidayat (2011) Tania (2013) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas pengawasan internal. Auditor yang memiliki kemampuan profesionalisme tinggi akan lebih melaksanakan audit secara benar dan menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara cermat dan seksama. Diharapkan para pengawas maupun auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan mempertahankan sikap profesionalismenya dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses pemeriksaan. Auditor harus memberikan keyakinan yang memadai bahwa bukti audit telah mencukupi dan sesuai untuk mendukung temuan dan kesimpulan auditor. Keyakinan yang memadai atas bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu APIP/auditor dalam melaksanakan proses pengawasan/audit sehingga kualitas pengawasan internal dapat tercapai.
2. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Pengawasan Internal
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Alim (2007) dan Ayu (2013) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas pengawasan internal. Independensi auditor akan mempengaruhi ketepatan pemberian opini oleh auditor, sehingga auditor dapat melaksanakan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan, menjunjung tinggi kaidah dan norma sehingga kualitas audit dan citra profesi auditor tetap terjaga. Sikap mental auditor yang bebas pengaruh, tidak dikendalikan dan tidak bergantung pada orang lain yang dimiliki Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan dalam melaksanakan prosedur pemeriksaan harus dimiliki oleh setiap auditor/pengawas. Untuk menghasilkan kualitas pengawasan yang baik dalam menjalankan profesinya, Inspektorat Provinsi juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan dengan kejujuran dalam mempertimbangkan fakta dan pertimbangan yang objektif dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.
3. Pengaruh Efektivitas Komunikasi terhadap Kualitas Pengawasan Internal
Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Untung (2010) dan Sari (2011) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi berpengaruh terhadap kualitas pengawasan internal. APIP/auditor harus semakin menerapkan keterampilannya dalam berkomunikasi, sehingga kegiatan pelaksanaan pemeriksaan akan berjalan secara efektif dan efisien. Selama ini, auditor dicitrakan secara keliru sehingga menyulitkan auditor dalam menjalin kerjasama dengan auditan. Auditan yang mempunyai citra yang keliru terhadap auditor maupun pengawas akan cenderung tertutup, tidak mau bekerjasama, menghindar, bahkan dapat mendorong mereka untuk menghambat pekerjaan APIP/auditor. Dengan menerapkan keterampilan berkomunikasi, citra ini dapat dikurangi dan juga sangat bermanfaat untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam proses pemeriksaan agar dapat mencapai hasil-hasil yang diinginkan dan diselesaikan, sehingga hambatan dalam proses pengawasan atau audit dapat diminimalkan untuk menghasilkan kualitas pengawasan internal yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengawasan internal adalah profesionalisme, independensi, dan efektivitas komunikasi. Independensi memiliki pengaruh tertinggi terhadap kualitas pengawasan internal di inspektorat provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan, profesionalisme memiliki pengaruh terendah terhadap kualitas pengawasan internal di inspektorat provinsi Kalimantan Selatan.

Penelitian ini tentunya masih memiliki keterbatasan antara lain, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survey melalui kuesioner sehingga peneliti tidak berkomunikasi secara langsung dengan para responden, untuk penelitian selanjutnya hendaknya menerapkan juga teknik wawancara agar diperoleh jawaban yang lebih mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen lain, selain variabel yang dipakai dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek dan sampel penelitian tidak hanya pada pihak aparat inspektorat provinsi saja tetapi juga pihak aparat inspektorat kabupaten/kota se-Provinsi Kalimantan Selatan sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. Nizarul. TrisniHapsari, LilikPurwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. SNA X Makasar, AUEP-08.
- Arens, Alvin, Randal J. Elder dan Marks S. Beasley, 2008. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*. Edisi Kesembilan Jilid 1. Edisi Bahasa Indonesia. PT. Indeks Kelompok Gramedia Indonesia.
- Arni, Muhammad. 2005. Komunikasi Organisasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu Dewi Riharna Najib. 2013. Pengaruh keahlian, Independensi, dan Etika terhadap Kualitas Pengawasan Internal (Studi Pada Auditor Pemerintah di Inspektorat Provinsi Sul-Sel). Skripsi.
- Bastian, Indra. 2009. Audit Sektor Publik. Edisi Kedua. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Bawono, Rangga Icut dan Elisha Muliani Singgih. 2010. Pengaruh profesionalisme, independensi, pengalaman, dan profesional care dan akuntabilitas terhadap kualitas pengawasan. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Bandung.
- Christiawan, Yulius Yogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol 4 No.2 Hal 79-92.
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hardjana, Andre. 2000. Audit Komunikasi : Teori dan Praktek. PT. Grasindo. Jakarta.
- Hidayat, Taufiq. 2011. Profesionalisme Auditor Internal dan Objektivitas Auditor Internal terhadap Laporan Audit Internal. Skripsi.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2012. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta.
- Ihksan, Arfan dan Muhammad Ishak. 2005. Akuntansi Keperilakuan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Inspektorat Provinsi Kalimantan Selatan. 2015. Ikhtisar Laporan Hasil Pemeriksaan APIP Tahun Anggaran 2015. Kalimantan Selatan.
- Mulyadi. 2002. Auditing. Edisi Keenam. Buku Satu. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

- Noviyanti, dan Bandi. 2008. Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Profesionalisme terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. Simposium Nasional Akuntansi V, Semarang.
- Sari, Wina Puspita. 2011. Audit Komunikasi Sebagai Alat Untuk Mengukur Efektifitas dan Efisiensi Komunikasi Dalam Suatu Organisasi Pemerintahan Daerah. Skripsi.
- Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. 2007. Komunikasi Hasil Audit.
- Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. 2007.
- Sugiyono. 2013 Metodologi Penelitian Bisnis. Cetakan ke 17. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukriah, Ika, Akram, Inapaty, B.a, 2009, Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan, SNA XII, Palembang.
- Susilawati dan Maya R Atmawinata, 2014. Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit: Studi Pada Inspektorat Propinsi Jawa Barat. Skripsi.
- Tania. 2013. Pengaruh Independensi, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing serta Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Pengawasan Internal oleh Auditor Pemerintah. Skripsi. Jakarta.